

BAB II

TAFSIR AKIDAH DAN DISKURSUS TENTANG TAKDIR

A. Landasan Teori

1. Tafsir Akidah

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah sumber pertama dari hukum-hukum syariat. Apa pun yang telah disyariatkan di dalam agama islam pastilah bersumber dari Al-Qur'an. Dalil bahwa Al-Qur'an menjadi sumber utama syariat islam adalah hadis Mu'az Bin Jabal yang diutus oleh baginda Nabi menjadi hakim di yaman. Baginda Nabi bertanya kepada Mu'az dengan apa memutuskan hukum jika ada suatu problem, Mu'az menjawab akan menghukumi dengan Al-Qur'an (*kitab Allah*).¹ Begitupun juga tentang takdir, konsep dan pemahamannya pastilah bersumber dari Al-Qur'an. Terlebih takdir adalah rukun iman keenam yang wajib diimani oleh setiap orang islam. pembahasan takdir di dalam Al-Qur'an masuk dalam corak tafsir akidah.

Secara bahasa kata tafsir berarti *Al-Idhoh* dan *Al-Tabyin* yang berarti memperjelas dan menjelaskan, kata yang diambil dari kata *Al-Fasr* yang berarti *Al-Ibanah* (menjelaskan) dan *Al-Kasyfu* (membuka). Kata *tafsir* merupakan wazan *taf'il* dari kata *fasara* yang artinya menampakkan makna yang logis dari suatu lafaz. *Fasara* juga merupakan kebalikan dari kata *Safara* yang juga berarti tampak. *Safarat Al-Mar'ah*, wanita itu menampakkan wajahnya dengan membuka cadarnya. *Fasara* dan *safara* memiliki kedekatan makna seperti kedekatan lafaznya. Hanya saja dalam penggunaannya adan perbedaan. *Fasara* untuk mengungkap sebuah makna yang logis sedangkan *safara* digunakan untuk tampak yang bersifat empirik (*Al-Hissi*).²

¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*, cet. 1 Jilid 1 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1986), 418.

² Mana' Khalil Al-Qatthan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, cetakan ke 2 (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996), 334–35.

Sedangkan secara istilah, ada definisi yang diberikan oleh para pakar. Abu Hayyan dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Bahr Al-Muhith* mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur'an, hukum-hukumnya yang bersifat tunggal atau tersusun. Tentang makna-makna ketika lafaz tersebut tersusun dan juga beberapa kesempurnaan untuk itu semua.³

Al-Zarkasyi memberikan definisi tafsir sebagai ilmu yang dengannya bisa memahami kitab Allah yang diturunkan kepada baginda Nabi (Al-Qur'an), menjelaskan kandungan ma'nanya, dan berusaha menemukan hukum dan hikmahnya. Masih banyak definisi-definisi tentang ilmu tafsir yang berbeda secara pengungkapan saja, namun memiliki arti yang sama yaitu tafsir adalah ilmu yang membahas ihwal Al-Qur'an dari sisi petunjuk lafaznya akan maksud Allah sesuai kadar kemampuan manusia.⁴

Sedangkan Akidah berasal dari kata *aqada*, yang berarti tali, menahan, menguatkan.⁵ Secara istilah syara', akidah adalah apa yang diyakini manusia. Hal-hal yang dikatakan akidah adalah apapun yang wajib diyakini dalam hati seorang muslim tanpa dicampuri dengan adanya keraguan, karena jika masih ada keraguan, hal tersebut tidak dinamakan akidah, melainkan persangkaan (*Zhan*). Akidah bukanlah perbuatan melainkan sesuatu yang wajib diketahui lalu diyakini hati seorang muslim karena telah Allah jelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadis.⁶

Dari definisi-definisi yang telah disebutkan bisa ditarik benang merah bahwa ayat akidah adalah ayat yang

³ Muhammaad bin Yusuf Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith Fi Tafsir*, Jilid 1 (Beirut: Dar Al-Fikr, 2010), 26.

⁴ Muhammad Husein Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Jilid 1 (Kairo: Dar Al-Hadis, t.t.), 18.

⁵ Ahmad bin Muhammad Bin Ali Al-Fayumi, *Al-Misbah Al-Munir Fi Gharib Al-Syarh Al-Kabir* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1987), 170.

⁶ Muhammad Ahmad Muhammad Abd Al-Qadir Khalil Malkawi, *Aqidah Fi Al-Tauhid Fi Al-Qur'an Al-Karim*, Cetakan 1 (Madinah: Maktabah Dar Al-Zaman, 1985), 19.

berhubungan dengan akidah. Tafsir ayat-ayat akidah di dalam kitab-kitab bisa sama-sama dilihat dari *Tafsir bil Ma'tsur* atau *tafsir Bil Ra'yi*, adapun dari coraknya, Tafsir ayat-ayat akidah memiliki corak tafsir Mazhabiy dan corak tafsir falsafiy. Karena dari sekte-sekte islam yang terdahulu hingga dewasa ini memberi penafsiran untuk menguatkan akidahnya.⁷ Artinya tafsir ayat-ayat akidah tidak mungkin bercorak tafsir Ilmiah, Yurisprudensi (Fiqh), atau Sastra (adabiy).

Pokok dari tafsir akidah adalah membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dan mengandung akidah dan kepercayaan. Ahlussunnah membagi akidah menjadi tiga bagian. Pertama, *Aqidah ilahiyat*. Yaitu mengetahui dan meyakini tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, sifat, dan *Asma'Nya*. kedua, *Aqidah Nubuwwah*. Yaitu mengetahui serta meyakini tentang sesuatu yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul. Ketiga, *Aqidah Sam'iyat*. Yaitu pembahasan tentang sesuatu dimana untuk mengetahuinya tidak bisa dengan akal, karena akal tidak bisa menjangkaunya. Akidah yang diketahui hanya dengan dalil-dalil naqli berupa Al-Qur'an dan hadis, seperti adanya surga, neraka, barzakh, dan lain sebagainya. Dalam tafsir akidah, sekte dan aliran dalam islam memberi penafsiran ayat Al-Qur'an yang mengandung akidah dan kepercayaan yang dianutnya. Tafsir akidah diantara sekte dan aliran di dalam islam itu diantara lain: *Pertama*, Tafsir Akidah Mu'tazilah. Mu'tazilah memiliki lima pondasi dasar atau yang lebih dikenal dengan Al-Ushul Al-Khamsah.

Dari ajaran lima pondasi tersebut Mu'tazilah memiliki beberapa pandangan salah satu diantaranya menegaskan sifat ma'ani dari Allah. sehingga di dalam menafsirkan ayat-ayat Mu'tazilah memberi penafsiran yang sesuai dengan lima pondasi dasar yang merupakan ajaran pokok mereka. Salah satu contohnya, Mu'tazilah menyatakan bahwa *kalam Allah* adalah mahluk sehingga dalam menafsiri ayat :

⁷ Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, t.t., 355–56.

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Artinya : “Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung)”⁸

Mu'tazilah menta'wil bahwa Allah menciptakan *al-Kalam* di pohon itu. *kedua*, tafsir akidah Musyabbihah dan Mujassimah. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat *mutasyabihat* seperti kata “yad” yang berarti tangan, “ain” yang berarti mata, wajah dan selainya. Ada golongan yang berpegang pada tekstual ayat (nas zahir) sebagaimana makna dari kata tersebut. mereka adalah kaum Musyabbihah, sebuah golongan yang menyatakan bahwa Allah mempunyai tangan, mempunyai mata dan lain-lain. sama dengan Musyabbihah, golongan Mujassimah juga meyakini bahwa Allah memiliki Tubuh, bahkan mereka meyakini bahwa Allah berjenis kelamin laki-laki. *ketiga*, tafsir akidah Al-Asya'irah. Menurut Al-Asya'irah apabila terdapat ayat-ayat *mutasyabihat* dan ketika dipahami dengan tekstual ayat maka akan menyerupai Allah dengan makhlukNya maka ayat tersebut harus dita'wil dengan interpretasi yang pantas bagi Allah. banyak mufassir berasal dari Al-Asya'irah seperti Fakhr Al-Din Al-Razi yang menulis tafsir Mafatih al-Ghaib, Al-Alusi yang menulis tafsir Ruh Al-Ma'ani, dan banyak mufassir lainnya. *Keempat*, tafsir akidah Salafi-Wahabi. Tentang Sifat-sifat Allah, kaum salafi menetapkan semuanya dengan ketetapan Allah dan RasulNya, mensucikanNya dari segala aib dan kekurangan. Kaum Salafi menolak Ta'wil, artinya wajib menetapkan Nama dan Sifat Allah sebagaimana yang telah tertuang di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dan diantara tafsir yang dijadikan rujukan oleh kaum salafi wahabi adalah: Tafsir Ibnu katsir, tafsir Al-Tabari, tafsir Al-Baghawi, tafsir Adwa' Al-Bayan karya al-Syanqithi dan tafsir-tafsir lainnya.⁹

⁸ *Al-Qur'an dan Terjemah, Surat An-Nisa' Ayat 164*, (Kemenag RI, t.t.).

⁹ Ahmad Atabik, “CORAK TAFSIR DAN AQIDAH (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah),” *ESENSIA* 17, no. 02 (2016): 211–15.

Dalam memberi interpretasi suatu ayat (tafsir) seorang mufassir sangat ditentukan oleh afiliasi mazhab serta disiplin ilmu yang digeluti. Entah mazhab Fikih ataupun mazhab Akidah. Al-Syaukani semisal, dalam memberi penafsirannya lebih dekat dan memiliki kecenderungan terhadap pemikiran sunni Asy'ariyah sekalipun Al-Syaukani sendiri bermazhab Zaidiyah dari sejarahnya lebih dekat dengan sekte Mu'tazilah. namun di dalam Fath Al-Qadir, Al-Syaukani memberi penafsiran yang lebih condong ke pemikiran Asy'ariy. Dalam Surah Taha ayat 5.

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Artinya : (Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas 'Arasy Al-Syaukani memberi pendapat seperti pendapat Asy'ariyah dalam mengartikan Istawa atau Istiwa' dengan arti bertahta di atas Arsy. Asy'ariyah sendiri dalam keyakinan teologis mengkomparasikan antara teks wahyu dan penalaran.¹⁰

Asy'ariyah terbagi dua kelompok dalam hal memberi tafsir terhadap ayat-ayat sifat-sifat Allah. kelompok pertama lebih memasrahakn atau menyerahkan makna sesuai dengan teks ayat tersebut tanpa memberi penjelasan yang lebih mendalam, sebuah pengertian yang lebih dikenal dengan istilah *tafwidh*. Kelompok yang kedua berbalik dari kelompok yang pertama, ketika dijumpai ayat-ayat yang secara tekstual mengindikasikan kesamaan Allah dengan MahlukNya maka yang yang dimaksud tersebut bukan makna yang dimaksud, melainkan metafora (majaz) yang harus dita'wil.¹¹

Kecondongan dan kesamaan Al-Syaukani terhadap pemikiran kaum Asy'ariyah dalam memberi penafsiran

¹⁰ Ahmad Atabik, "The Shift of Al-Shawkani's Theological Thinking in Tafseer Fath al-Qadeer from Zaydi Shi'i to Ash'ari Sunni," *RELIGIA* 23, no. 2 (2020): 259.

¹¹ Atabik, 261.

ayat-ayat akidah terlihat ketika mengartikan sifat-sifat Allah. seperti ketika mengartikan makna *Ghadab* (murka) di dalam surah Al-Fatihah ayat 7.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya : (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.

Al-Syaukani mengutip pendapat Al-Qurtubiy dalam mengartikan makna *Ghadab* dengan keinginan untuk menjatuhkan hukuman. Sebelumnya, mufassir dari kelompok Asy'ariyah, Fakhr Al-Din Al-Razi memberi penjelasan dari awal makna *Ghadab* serta artinya ketika dinisbatkan kepada Allah. Arti *Ghadab* menurut Al-Razi adalah mendidihnya darah di dalam hati dan menghendaki untuk mencelakai seorang yang dimurkai (*al-Maghdub*). Namun hal demikian mustahil bagi Allah, karena Allah berbeda dengan makhlukNya. Sehingga makna *Ghadab* ketika dinisbatkan kepada Allah adalah menghendaki untuk menjatuhkan hukuman. Selain memberi penafsiran, Al-Razi juga memberi kaidah terhadap ayat-ayat akidah yang mengindikasikan penyamaan Allah dengan makhlukNya seperti kasih sayang, cinta, bahagia, malu, makar, cemburu dan lain sebagainya. Sifat-sifat tersebut ada latar belakang dan juga tujuan seperti halnya marah yang berawal dari mendidihnya darah dalam hati lalu memiliki tujuan berupa ingin mencelakai yang dimurkai. Untuk itu, kata marah yang dinisbatkan kepada Allah di dalam ayat diatas haruslah diartikan pada tujuannya yakni menghendaki untuk mencelakai. kaidah yang berlaku di setiap ayat yang menjelaskan sifat-sifat Allah yang ada indikasi menyamakan dengan makhlukNya.¹²

¹² Ahmad Atabik, "Penafsiran Al-Shawkani Terhadap Ayat-ayat Aqidah," *HERMENEUTIK: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10, no. 1 (2016): 162.

Adanya penafsiran serta kaidah dalam memandang ayat-ayat sifat Allah dan juga ayat-ayat akidah akibat dampak dari pandangan tentang ada dan tidaknya metafora (Majaz) di dalam Al-Qur'an. Pandangan tentang Majaz di dalam Al-Qur'an adalah faktor beragamnya tafsir ayat-ayat akidah sesuai dengan afiliasi mazhab mufassir.¹³ Majaz didefinisikan oleh para ahli Ushul berupa: setiap lafaz yang dipinjam untuk sesuatu selain dengan makna asalnya karena ada keselarasan antara keduanya atau keterkaitan secara khusus.¹⁴

Setidaknya ada tiga kelompok tentang Majaz di dalam Al-Qur'an. Kelompok pertama adalah kelompok Al-Zahiri dan yang sependapat dengan mereka seperti Salafi-wahabi. Menurut kelompok yang menolak adanya Majaz di dalam Al-Qur'an, bahwa semua kalam Allah adalah *haqiqat* yang sesuai dengan makna asalnya. Karena jika di dalam Al-Qur'an ada Majaz maka akan menghilangkan makna aslinya. Sehingga dalam memberi penafsiran terhadap ayat-ayat sifat seperti *Yad Allah* diartikan dengan Allah memiliki tangan. Kelompok yang kedua memberi pendapat yang berlebihan akan adanya Majaz di dalam Al-Qur'an. Kelompok ini adalah Mu'tazilah. menurut mereka penggunaan Majaz dalam bahasa arab sebuah kefasihan bahasa dan termasuk sisi mukjizat Al-Qur'an adalah kefasihan bahasanya. Menurut Mu'tazilah bahasa adalah kekuatan dan penemuan manusia sehingga lafaz memiliki makna lebih dar satu. Dan yang terakhir adalah kelompok Asy'ariyah. Kelompok moderat dalam memandang Majaz di dalam Al-Qur'an. Menurutnya, bahasa memang merupakan hasil cipta manusia, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Allahlah yang berperan dalam memberi kemampuan untuk berbahasa, sehingga tidak menutup kemungkinan dalam satu lafaz memiliki makna lain. Asya'riyah menyatakan adanya Majaz di ayat-ayat Al-Qur'an banyak

¹³ Ahmad Atabik, "The Discourse of Qur'anic Metaphors: The Embryo of Theological Sects Disputes in Comprehending the Holy Qur'an," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2021): 52.

¹⁴ Al-Zuhaili, *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*, 296.

dijumpai di ayat-ayat *Musyabihat* dimana ketika diartikan secara literal akan memberi pemahaman kesamaan Allah dengan makhlukNya sehingga untuk memahami ayat-ayat Mutasyabihat tersebut Asy'ariyah melakukan takwil.¹⁵

Takwil sendiri memiliki definisi mengarahka suatu lafaz dari makna asalnya yang jelas terhadap makna yang tidak jelas dengan dalil yang menguatkan. Tentang takwil untuk bisa diterima ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Asy'ariyah memberikan penjelasan tentang ruang dan syaratnya. Nas-nas Al-Qur'an dan Hadis yang bisa ditakwil ada dua: *Pertama*. Nas-nas hukum *taklifi* karena kemungkinan makna-makna lain terdapat di nas tersebut sehingga mujtahid atau mufassir dengan bahasa dan kefahaman syariat terbantu di dalam Istibat hukum-hukum syariat. *Kedua*, nas-nas yang berkaitan dengan akidah (*nusus al-I'tiqad*) seperti sifat-sifat Allah dan juga pembuka Surah seperti *Alif lam mim, hamim, qaf, shad* dan lainnya. Adapun syarat-syarat takwil ada empat. *Pertama*, Lafaz bisa ditakwil, seperti *Zahir* dan *Nas* menurut ulama' Hanafiyah. *Kedua*, seorang yang mentakwil harus berlandaskan dalil valid yang mengarahkan lafaz dari makna asalnya yang jelas kepada makna lain serta dalil tersebut lebih unggul atas kejelasan arti lafaz tersebut. *Ketiga*, makna dari lafaz masih ada kemungkinan-kemungkinan makna lain. *Keempat*, yang mentakwil harus orang yang ahli untuk mentakwil, dalam pentakwilannya harus selaras dengan asal makna lafaz atau keumuman bahasa (*'urf*) yang bersifat *syar'iy* atau *Isti'maliy*.¹⁶

Dalam ayat-ayat sifat Allah yang termasuk dengan ayat-ayat akidah dalam mengungkap maknanya dilakukan takwil. Karena tidak mungkin lafaz *Yad* (tangan) di dalam ayat "*Yad Allah fauqa Aidihim*" diartikan dengan "tangan Allah", arti yang benar adalah kekuasaan atau kekuatan. Pandangan tentang ada tu tidaknya Majaz di dalam Al-Qur'an serta takwil adalah cikal bakal (embrio) dalam

¹⁵ Atabik, "The Discourse of Qur'anic Metaphors: The Embryo of Theological Sects Disputes in Comprehending the Holy Qur'an," 58.

¹⁶ Al-Zuhaili, *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*, 313–15.

perbedaan penafsiran dan perdebatan tentang menafsiri ayat-ayat akidah dari Zahiri serta Salafi-Wahabi yang menolak adanya majaz serta takwil, Mu'tazilah yang berlebihan dalam memandang Majaz dan menggunakan takwil, hingga Asy'ariyah yang moderat dalam menerima adanya Majaz di dalam Al-Qur'an di beberapa ayat-ayat saja dan memberikan syarat ketat dalam melakukan takwil.¹⁷

2. Pengertian dan Pandangan tentang Takdir

Kata takdir diderivasi dari bahara Arab *Qaddara yuqaddiru taqdiran*, yang berarti menaksir atau mengira dan jika *Tasydidnya* dihilangkan menjadi *Qadara*, maka artinya mampu atau kuasa. Dari sini dikenal salah satu sifat Tuhan berupa *Qudrah* (Mahakuasa). Dalam akidah islam biasanya kata takdir disandingkan dengan kata *qada'*. Penyebutannya sering disebut dengan *qada'* dan *qadar*. Penggunaan Takdir dalam penelitian ini memiliki alasan dan tujuan yang lebih fokus kepada penggunaan dan apresiasi terhadapnya daripada pembahasan mengenai pengertian. Takdir dipakai dalam posisinya yang dianggap berlawanan dengan kebebasan dan apa yang dipahami oleh para teolog.

Karena prihal Ilmu Allah SWT yang dahulu dan keterkaitannya kehendak bebas manusia tidak bisa terlepas, artinya ketika membahas Ilmu Allah yang qadim maka tidak bisa untuk tidak membahas juga tentang kebebasan kehendak manusia. Yang menjadi persolan ketika membahas takdir (*qada' dan qadar*), Maka sebelum membahas tentang kehendak bebas yang selalu dianggap bertabrakan dengan takdir, hendaknya terlebih dahulu diperjelas definisi dari *qada'* dan *qadar*. *Qada'* adalah kehendak Allah SWT yang merealisasikan untuk menciptakan Mahluk dan perbuatannya di waktu dan tempat, kualitas dan kuantitas yang terbatas tergantung Ilmu Allah yang qadim. Sedangkan *Qadar* adalah merealisasikan dan memberi batasan esensi, kekhususan,

¹⁷ Atabik, "The Discourse of Qur'anic Metaphors: The Embryo of Theological Sects Disputes in Comprehending the Holy Qur'an," 59.

sifat, dan perbuatan makhluk pada saat terjadi dari sisi waktu, tempat, dan cara makhluk itu berbuat secara terbatas dimana hal itu yang telah ditentukan jauh sebelum terjadi. Itulah pengertian qada' dan qadar yang berarti adalah takdir.¹⁸

M. Quraish Shihab memberi penjelasan bahwa takdir diambil dari kata *qaddara* yang berasal dari asal suku kata *qadara*, antara lain berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran. Dicontohkan jika dikatakan bahwa Allah SWT telah menadirkan demikian, maka berarti Allah SWT telah memberi kadar, ukuran atau batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan makhlukNya. Istilah takdir mirip dengan *Sunnatullah* atau hukum alam, tetap takdir setingkat di atasnya karena hukum-hukumnya tidak hanya terjadi pada alam, melainkan juga pada hukum-hukum kemasyarakatan.¹⁹

M. Taqi Misbah yazdi juga mengatakan bahwa kata *qadar* adalah ukuran dan takdir (*taqdir*) berarti ukuran sesuatu dan menjadikannya pada ukuran tertentu. Sedangkan qada', berarti memutuskan dan menuntaskan sesuatu. Kedua kata ini terkadang digunakan secara sinonim yang berarti nasib.²⁰

Syaikh Mahmud Syaltut, guru besar Al-Azhar berpendapat bahwa yang dimaksud dengan takdir adalah aturan yang kekal, yang tidak akan pernah terjadi kekeliruan di dalamnya.²¹

Menurut Komaruddin Hidayat ada tiga macam takdir Tuhan yang dikenal oleh manusia. pertama, takdir Tuhan yang berlaku pada Fenomena alam fisika sebagaimana yang diisyaratkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, takdir yang berkenaan dengan hukum sosial (*sunnatullah*) yang berlakunya dengan melibatkan manusia hadir di

¹⁸ Muhammad bin Ahmad bin Arafah Al-Dasuqi, *Hasyiah Al-Dasuqy Ala Syarh Umm Al-Barahin* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012), 323–24.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 61–65.

²⁰ M. Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan.*, Penerjemah: Ahmad Marzuki Amin (Jakarta: Al-Huda, 2005), 141.

²¹ Mahmud Syaltut, *Islam, Aqidah dan Syariah*, Penerjemah: Abdurrahman Zen (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), 78.

dalamnya. Ketiga, takdir dalam pengertian hukum kepastian Tuhan yang berlaku, akan tetapi waktu berlakunya lebih jauh lagi yang efeknya baru diketahui setelah di akhirat. Di dunia efek dari sebab akibat belum berakhir, sehingga harus dibuktikan di akhirat nanti.²²

Jamaluddin Al-Afghani menolak ajaran takdir yang mengandung fatalistik. Menurutnya *qada'* dan *qadar* harus mengandung arti bahwa segala sesuatu terjadi menurut sebab akibat. *qada'* dan *qadar* menurutnya sinonim dengan hukum dan ciptaan Tuhan.²³

Fazlur Rahman setuju dengan gagasan Al-Afghani. Ia menolak jika takdir disamakan dengan *predeterminisme*. Menurut Fazlur Rahman *qadar* berarti memberi ukuran atau keterhinggaan dan ide yang terkandung dalam doktrin *qadar* bahwa Allah SWT saja yang tidak terhingga secara mutlak. Selain Allah SWT, semua ciptaan memiliki tanda ukuran dan keterhinggaan, dengan kata lain memiliki potensi yang terbatas. Sekalipun jangkauan potensi seperti yang dimiliki manusia kemungkinan sangat luas.²⁴

Berbagai pengertian takdir yang telah disebutkan di atas terlihat terpecah kepada dua kutub besar. Takdir didefinisikan antara hukum atau pengetahuan Tuhan sejak Azali dan juga sebagai ukuran segala sesuatu. Awal pembicaraan takdir yang lebih tua berasal dari seorang *tabi'i* yang bernama Ma'bad Al-Juhani, seorang ahli Hadis. Ia tidak setuju atas sikap penguasa pada saat itu yang melegitimasi kekuasaannya dengan paham takdir. dalam ketidaksetujuannya itu, ia mengingkari takdir yang bisa menegaskan kebebasan kehendak manusia. sama dengan Ma'bad, Ghailan Al-Dimasyqi adalah orang kedua yang mengangkat problematika takdir. diantara gagasan-gagasan Ghailan Allah SWT tidak berbuat kecuali

²² Komaruddin Hidayat, *Takdir dan Kebebasan*, Muhammad Wahyudi Nafis dalam Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), 120.

²³ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*, Cetakan III (Bandung: Mizan, 1995), 149–50.

²⁴ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an. Penerjemah: Anas Mahyuddin*, Cetakan II (Bandung: Pustaka, 1996), 35.

perbuatan baik, dan perbuatan manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri.²⁵

Tandingan paham qadariyah adalah paham jabariyah yang dipelopori oleh Al-ja'd bin Dirham dan Jahm Bin Safwan. Paham jabariyah mengatakan bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam diri manusia. manusia tidak memiliki daya upaya untuk mewujudkan apapun atas perbuatannya. Menurut jabariyah manusia diibaratkan sebagai wayang yang tidak bergerak kecuali digerakkan oleh dalang.²⁶

Selanjutnya Paham qadariyah diwakili oleh para pemikir dari sekte Mu'tazilah yang dipelopori oleh Wasil bin 'Ata'. dengan berkembangnya aliran Mu'tazilah terlebih disokong oleh para Khalifah Abbasiyah, khususnya Al-Ma'mun yang menjadikannya sebagai mazhab resmi, muncullah Asya'riah untuk merespon dan menandingi kekuatan Mu'tazilah.²⁷ Asya'riyah atau pengikut Imam Abu Al-Hasan Ali bin Isma'il Al-Asy'ariy bukanlah mazhab baru, melainkan hanya memberi penambahan argumentasi dan kaidah terhadap ajaran dari pendahulunya. Asy'ariyah inilah yang menjadi pion dari Ahlussunnah wal jamaah selain mazhab Al-Maturidiyah.²⁸ Sekte Mu'tazilah banyak berdebat dan bersilang pendapat dengan kaum Asy'ariyah terlebih dalam masalah takdir, sekalipun Asy'ariyah mengambil jalan tengah. Karena menurut Mu'tazilah dalam hal kebebasan kehendak kaum Asy'ariyah disebut sebagai Jabariyah.²⁹ Selanjutnya akan dijabarkan pandangan tiga sekte tentang takdir.

a. Takdir menurut Jabariyah.

Jabariyah adalah sebuah nama yang berasal dari kata *Jabara* yang artinya memaksa. Al-

²⁵ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam, Penerjemah: Drs. Yudian Wahyudi Asmin* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 150–55.

²⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*, Edisi II (Jakarta: UI-Press, 2002), 33.

²⁷ Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam: Edisi Revisi*, Cetakan VIII (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 127.

²⁸ Ali bin Al-Hasan bin Hibatullah bin Asakir, *Tabyin Kadzbi Al-Muftariy* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1983), 118.

²⁹ Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, t.t., 363.

Syahrastani menyebutkan arti kata dari Al-Jabr adalah menegasikan perbuatan hamba dan menyandarkan perbuatan tersebut terhadap Allah Swt.³⁰ Aliran ini pertama kali dikenalkan oleh Jahm bin shafwan. Menurut pandangannya, manusia adalah terpaksa di dalam perbuatan-perbuatannya, tidak memiliki kekuatan dan opsi untuk apa yang ia akan perbuat layaknya bulu burung yang terombang ambing mengikuti arah angin. Faham ini dikenal dengan istilah fatalisme dan predestinasi, penisbatan perbuatan pada manusia menurut pandangan Jabariyah hanyalah sebuah metafora saja.³¹

Jabariyah ini memiliki beberapa macam pola pikir. Setidaknya ada dua yang telah disebutkan oleh Al-Syahrastani. Pertama, Jabariyah Murni (khalisah) yang menegasikan perbuatan hamba secara total. Kedua, Jabariyah moderat (mutawassitah) yang berpandangan bahwa manusia memiliki *qudrah* namun *qudrah* tersebut tidak memiliki dampak sama sekali. Inilah yang membedakan dengan Ahlussunnah wal jamaah. karena menurut Ahlussunnah potensi manusia yang disebut dengan *qudrah hadisah* memiliki dampak. Ahlussunnah menyebutnya dengan *al-kasb*.³² Dari paparan tersebut sangat jelas dalam pandangan Jabariyah manusia tidak memiliki daya apa-apa dan seluruhnya telah ditentukan dan digerakkan oleh Allah Swt.

b. Takdir menurut Mu'tazilah.

Bermula ada seseorang yang menemui Hasan Al-Basri dan memberi tahu bawah di eranya ada kelompok yang mengkafirkan pelaku dosa besar, dan ada yang mengembalikan dosa besar kepada Allah, artinya maksiat tidak berpengaruh buruk asalkan ada keimanan. Seorang tersebut bertanya kepada Hasan

³⁰ Abu Al-Fath Muhammad Bin Abd Al-Karim bin Abu Bakr Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, Jilid 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, t.t.), 72.

³¹ Muhammad Ali Abu Rayyan, *Tarikh Al-Fikr Al-Falsafi Fi Al-Islam* (Iskandariyah: Dar Al-Ma'rifah Al-Jam'iyah, 1992), 148.

³² Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, 72.

Al-Basri tentang realita yang ia jumpai. Saat Hasan Al-Basri berfikir dan belum menjawabnya, Wasil bin 'Ata' yang saat itu menjadi santri dari Hasan Al-Basri memberi jawaban bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak bisa dikatakan seorang yang beriman secara mutlak dan juga tidak bisa dikatakan orang kafir secara mutlak, melainkan berada di antara dua posisi (*manzilatain*). Kemudian setelah itu Wasil bin 'Ata' pergi menuju tiang masjid mengumumkan kepada orang-orang dan juga kepada santri Hasan Al-Basri akan apa yang baru saja ia sampaikan. Melihat hal itu, Hasan Al-Basri berkata: "*menyingkir (i'tazala) dari kami Wasil bin 'Ata'*", dari saat itu dia dan pengikutnya dinamakan Mu'tazilah.³³

Mu'tazilah memiliki lima konsep dasar atau yang lebih dikenal dengan Khamsah Al-Ushul. Konsep dasar yang menjadi syarat seorang dikatakan mu'tazilah. kelima konsep dasar itu adalah:

1) Al-Tauhid (mengesakan Allah).

Mengesakan Allah adalah pondasi iman dan islam, tidak ada perbedaan antara umat islam tentang keesaan Allah secara umum, hanya saja ada beberapa perbedaan yang diurut oleh Mu'tazilah atas dasar pondasi ini. perbedaan yang pertama adalah: menegasikan sifat-sifat ma'ani dari Allah. yaitu sifat mendengar, sifat melihat, sifat mengetahui, sifat kuasa, sifat kehendak, berbicara, dan hidup. Mu'tazilah hanya menisbatkan dampak-dampak dari sifat-sifat itu bahwa "Allah Mendengar, Allah melihat ...dan seterusnya". Artinya Allah mengetahui tanpa harus benar-benar nyata suatu sifat yang bernama "Ilmu" dan Allah kuasa tanpa harus ada sifat yang bernama "kuasa" (qudrah). Faktor dari pandangan Mu'tazilah yang demikian bermula dari pemikiran mereka

³³ Ahmad Mahmud Subhi, *Fi Ilmi Al-Kalam dirasah falsafah li ara' al-Firaq Al-Islamiyah*, cet,5 Jilid I (Beirut: Dar Al-Nahdah Al-Arabiyah, 1985), 106.

bahwa menisbatkan sifat Ma'ani kepada Allah memastikan adanya beberapa sifat qadim yang tidak ada awalnya.³⁴ Perbedaan yang kedua adalah menegaskan kemungkinan Allah dapat dilihat kelak di hari akhir. Menurut Mu'tazilah sesuatu yang dapat dilihat pastilah bertempat dan berada pada suatu arah dan terbatas dengan pandangan mata yang meliputi. Dan yang demikian itu bertolak belakang dengan keesaan Allah. karena Allah harus berbeda dengan ciptaanNya. Perbedaan yang ketiga, Mu'tazilah berpendapat bahwa kalam Allah adalah mahluk karena menurut mereka ada dua qadim yang sama-sama tidak saling mendahului.³⁵

2) Al-Adl (adil).

Selaras dengan yang pertama, semua orang islam sepakat bahwa Allah berbuat adil. Akan tetapi Mu'tazilah memahami bahwa Adil disini Allah tidak menginginkan dan menyukai kerusakan, tidak menciptakan perbuatan-perbuatan hamba, dan tidak memerintahkan hamba-hambaNya dengan apa yang tidak Allah kehendaki. akan tetapi hamba-hamba tersebut berbuat sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dengan potensi kekuatan (qudrah) yang diberikan Allah kepada mereka. Dari dasar Al-Adl ini Mu'tazilah memiliki tiga pandangan.³⁶ *Pertama*, Hamba menciptakan perbuatan-perbuatannya. Karena menurut mereka jika Allah menciptakan perbuatan berupa Shalat ketika hamba mengerjakannya atau menciptakan perbuatan minum Khamr ketika hamba melakukannya justru tuntutan Allah yang merupakan taklif, entah itu perintah atau larangan hanyalah permainan belaka dan

³⁴ Said Ramadan Al-Buti, *Al-Mazahib Tauhidiah wa Al-Falsafat Al-Muasirah* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2008), 72.

³⁵ Rayyan, *Tarikh Al-Fikr Al-Falsafi Fi Al-Islam*, 163.

³⁶ Al-Buti, *Al-Mazahib Tauhidiah wa Al-Falsafat Al-Muasirah*, 76.

tidak ada gunanya. *Kedua*, Allah tidak memerintahkan kecuali terhadap apa yang Allah kehendaki dan Allah tidak melarang kecuali terhadap apa yang tidak Allah senangi. Sehingga antara perintah dan kehendak Allah menurut Mu'tazilah adalah satu kesatuan yang tidak bisa terlepas. Alasannya sama, jika Allah memerintahkan dengan apa yang tidak Allah kehendaki niscaya perintahnya tidak ada gunanya dan berubah menjadi kezaliman. Allah tidak mungkin berbuat zalim. *Ketiga*, Allah bijaksana dan adil. Tidak berbuat kecuali adanya kebaikan (*shalah*). Menurut Mu'tazilah perbuatan Allah wajib yang baik. Sedangkan yang lebih baik (*aslah*) terjadi perbedaan pendapat diantara mereka.³⁷

3) Al-wa'du wa al-wa'id (janji dan ancaman)

Pondasi yang ketiga ini menurut Mu'tazilah adalah setiap dari janji Allah dan ancamannya pastilah terjadi. Allah menjanjikan balasan baik dan mengancam dengan siksa pasti terjadi. Pondasi ketiga ini sebenarnya Mu'tazilah menolak pandangan dari Murji'ah yang menyatakan tidak ada masalah maksiat jika masih ada keimanan selayaknya tidak berarti ketaatan jika dilakukan dalam keadaan kufur.³⁸

4) Al-Mazilah baina al-Manzilatain (tingkatan diantara dua posisi)

Pondasi yang keempat ini Mu'tazilah berpandangan bahwa seorang yang melakukan dosa besar tidak bisa dikatakan seorang yang beriman secara mutlak dan juga tidak bisa dikatakan kafir secara mutlak, akan tetapi berada diantara dua posisi. Gagasan pondasi

³⁷ Awwad bin Abdullah Al-Mu'tiq, *Al-Mu'tazilah wa Ushuluhum Al-Khamsah wa mauqif Ahl Al-Sunnah Minha*, cet.II (Riyadh: Maktabah Al-Rusyd, 1995), 153.

³⁸ Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, cetakan.1, Jilid 3 (Kairo: Muassasah Hindawi, 2012), 733.

yang keempat ini berawal ketika Wasil bin 'Ata' menjawab sebuah pertanyaan yang diajukan kepada Hasan Al-Bashri di majlisnya. Alasannya adalah keimanan adalah sebuah ungkapan dari sekian sifat-sifat baik, dan ketika terkumpul sifat-sifat tersebut pada seseorang maka ia disebut orang yang beriman (mukmin). Sedangkan pelaku dosa besar (fasiq) tidak terkumpul di dalamnya sifat-sifat baik, namun juga tidak bisa dikatakan seorang yang beriman dan juga bukan orang kafir secara mutlak. Akan tetapi persaksian (syahadah) dan beberapa perbuatan baik masih ada yang tidak bisa diingkari. Sehingga jika pelaku dosa besar tersebut meninggal dunia sebelum bertaubat maka ia akan kekal di neraka karena di akhirat hanya ada dua kelompok, penduduk surga dan penduduk neraka.³⁹

- 5) Al-Amru bi al-ma'ruf wa al-Nahyu an al-Mungkar (memerintahkan yang baik dan mencegah yang mungkar).

Perbedaan pondasi ini dengan pemahaman mayoritas umat islam adalah bangkit dengan pondasi kelima ini wajib bagi seluruh umat islam, tidak terkhusus pada suatu kelompok saja. yang telah sama-sama diketahui bahwa Al-Amru bi al-ma'ruf wa al-Nahyu an al-Mungkar adalah *fardu kifayah* bukan *fardu ain*. pandangan Mu'tazilah yang demikian itu disebabkan pada masa awal mereka bertumbuh kembang banyak aliran-aliran yang menyimpang. Selain itu, pondasi kelima ini dilakukan Mu'tazilah untuk menaikkan pandangan-pandangan mereka. Seorang Mu'tazilah wajib menyebarkan pandangan-pandangan mereka dan juga mengikis habis

³⁹ Al-Mu'tiq, *Al-Mu'tazilah wa Ushuluhum Al-Khamsah wa mauqif Ahl Al-Sunnah Minha*, 255.

pandangan yang berseberangan dengan mereka.⁴⁰

Dapat dipetik intisari kelima pondasi ini pada dua pondasi yakni Al-Tauhid dan Al-Adl. Sedangkan pondasi-pondasi lain adalah turunan dari pondasi Al-Adl. Pondasi Al-Adl ini yang akan mengungkap tentang pandangan Mu'tazilah tentang takdir karena pondasi ini memiliki hubungan perbuatan Allah dengan hambaNya.⁴¹ Mu'tazilah yang digagas oleh Wasil bin 'Ata' mempunyai pemahaman bahwa manusia memiliki kebebasan kehendak dan berbuat. Penjelasan dari ulama' Mu'tazilah banyak mengandung paham kebebasan dan berkuasanya manusia atas perbuatannya sendiri. artinya, masalah apa saja yang berhubungan dengan takdir itu dikarenakan atas Ikhtiyar manusia itu sendiri.⁴²

Tentang kepahamann Af'al al-Ibad (perbuatan hamba). Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia mampu menciptakan perbuatannya, entah itu baik atau buruk. Karenanya ia berhak mendapatkan balasan berupa pahala atau siksa atas apa yang telah ia lakukan. Allah SWT suci dari penyandaran buruk, jahat, dan zalim. Menurutnya manusia mempunyai kehendak (*masyi'ah*) dan kemampuan (*istita'ah*) untuk mewujudkan perbuatannya sehingga disebut dengan *al-fi'il li fi'lihi*, karena ia berkuasa penuh terhadap perbuatannya maka ada tanggung jawab, jika melakukan kejahatan dan ketidakadilan akan mendapat siksa dan perbuatan hamba hanya terangkum dalam gerak, diam, sandaran, melihat dan mengetahui.⁴³

Dalam mencipta perbuatan Mu'tazilah membagi perbuatan hamba dengan dua bagian. Yang

⁴⁰ Al-Buti, *Al-Mazahib Tauhidiah wa Al-Falsafat Al-Muasirah*, 72–89.

⁴¹ Hanim Ibrahim Yusuf, *Ashl Al-'inda Al-Mu'tazilah*, cet,1 (Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi, t.t.), 67.

⁴² Hanafi, *Pengantar Teologi Islam: Edisi Revisi*, 77.

⁴³ Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, 41.

pertama, Ikhtiyari, yakni perbuatan yang bersifat opsional dan ada kesengajaan yang lahir dari pengetahuan dan kehendak. Perbuatan yang bersifat opsional inilah yang menjadi alasan manusia diberi *taklif* seperti shalat, puasa, dan kewajiban-kewajiban yang lain. yang kedua, perbuatan yang bersifat terpaksa (*idtirari*). Suatu keadaan atau kejadian yang tidak bisa dihindari oleh manusia dan tidak lahir dari pilihannya karena kejadian yang muncul dari dirinya sendiri, seperti api yang membakar atau keadaan tubuh yang bergetar saat dingin.⁴⁴

Mu'tazilah dalam perbuatan manusia yang dicipta sendiri mempunyai dua konsep. Yang pertama adalah potensi kemampuan manusia yang dikenal dengan istilah *istita'ah*. Menurut mereka, ketika seorang mampu menciptakan perbuatannya sendiri lalu ada pertanyaan apa potensi yang ada di dalam diri manusia sehingga bisa menciptakan perbuatannya sendiri?. menurut mereka potensi itu adalah *istita'ah*. Sekalipun terdapat banyak perbedaan di antara pemikir Mu'tazilah sendiri tentang apa itu *istita'ah*. Ada yang berpendapat, *istita'ah* adalah aksiden (sifat yang tidak menetap) yang berada di dalam diri manusia selain kesehatan dan ketidaccacatan (*salamah*). Ada juga yang berpendapat bahwa *istita'ah* adalah sifat yang menetap (bukan aksiden) di dalam diri manusia, dengan sifat tersebut lahirlah perbuatan-perbuatan manusia. pendapat yang kedua ini adalah pendapat mayoritas pemikir Mu'tazilah.⁴⁵

Konsep yang kedua adalah Tawallud. Konsep ini merupakan ciri murni dari pemikiran Mu'tazilah. Konsep tawallud sebenarnya hampir sama dengan hukum kausalitas filsafat naturalisme yang mempunyai kesinambungan pada awal sebab seperti

⁴⁴ Ibrahim Madkour, *Fi Al-Falsafah Al-Islamiyah*, Jilid II (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1983), 104.

⁴⁵ Faruq Ahmad Al-Dasuqi, *Al-Qada' wa Al-Qadar Fi Al-Islam*, jilid.II (Iskandariyah: Dar Al-I'tisham, 1985), 198.

kesinambungan balasan dan tanggung jawab. artinya konsep tawallud yang digagas Mu'tazilah adalah perbuatan manusia yang terjadi tidak secara langsung akan tetapi lahir dari sebab dan akibat.⁴⁶ Demikianlah pemikiran Mu'tazilah tentang kebebasan kehendak yang dianggap bertabrakan dengan takdir.

Membahas takdir tidak bisa lari dari sifat-sifat Allah sebagai pencipta segala yang ada, dari sifat Ilmu, Sifat Iradah (kehendak), dan sifat Qudrah (kuasa). Dalam hal ini Mu'tazilah mempunyai pandangan tidak semua apa yang diketahui oleh Allah juga dikehendaki olehNya.⁴⁷ Mengenai Iradah Allah, Mu'tazilah sendiri terdapat dua kelompok. Kelompok pertama adalah Mu'tazilah dari kota Bahsrah (Bashriyyun) yang berpendapat bahwa Allah berkehendak dengan kehendak yang bersifat hadis (baru) dan juga tidak berada pada zat. Kelompok yang dipelopori Al-Nizam dan Al-Ka'biy yang menegasikan Iradah dari Allah.⁴⁸

c. Takdir Menurut Asy'ariyah

Asy'ariyah atau Asya'irah adalah nisbat pengikut imam Abu Al-Hasan bin Ismail Al-Asy'ari, namun bukan berarti Imam Asy'ari menciptakan pemikirannya sendiri lalu menulis ide-idenya kemudian yang mengikuti pendapat-pendapatnya disebut dengan Asya'ariyah. Syaikh Dr. Said Ramadan Al-Buti mengutip dari Tabaqat Al-Syafiiyah karya Imam Tajuddin Al-Subki tentang imam Al-Asy'ari:

“ketahuilah bahwa Abu Al-Hasan bin Ismail Al-Asy'ari tidak membuat pemikiran baru atau mendirikan sebuah mazhab. Ia hanya menetapkan mazhab salaf dan membela apa yang menjadi ajaran Rasulullah ﷺ. Penisbatan itu terjadi karena memang Abu Al-Hasan bin Ismail Al-

⁴⁶ Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Penerjemah: Drs. Yudian Wahyudi Asmin, 107–9.

⁴⁷ Al-Dasuqi, *Al-Qada' wa Al-Qadar Fi Al-Islam*, 218.

⁴⁸ Al-Mu'tiq, *Al-Mu'tazilah wa Ushuluhum Al-Khamsah wa mauqif Ahl Al-Sunnah Minha*, 103–4.

Asy'ari berpegang terhadap ajaran salaf lalu memberikan argumentasi sehingga yang mengikuti metodenya disebut dengan Asy'ariyah (pengikut imam Abu Al-Hasan bin Ismail Al-Asy'ari').⁴⁹

Sebelumnya, Abu Al-Hasan Al-Asy'ariy pengikut Mu'tazilah, namun ia menjumpai sesuatu yang membuat ia akan jauh dari Mu'tazilah sekalipun Al-Asy'ariy mendapatkan pemikiran-pemikirannya, kemudian ia menjumpai kecenderungan terhadap pemikiran ahli Fiqh dan ahli Hadis. Al-Asy'ariy melakukan perenungan untuk menimbang apa yang selama ini yakini lalu naik ke atas mimbar masjid jami' kota Bashrah di hari jum'at untuk menyatakan apa yang selama ini ia yakini adalah salah.⁵⁰

Al-Asy'ariy juga sempat berdebat dengan gurunya, Ali Al-Jubai. Al-Asy'ariy bertanya tentang tiga orang dan tempat kembalinya, yang pertama orang islam yang taat, yang kedua adalah orang kafir, dan yang ketiga adalah anak kecil. Gurunya, Ali Al-Jubai menjawab bahwa orang islam yang taat itu berada di surga, orang kafir berada di neraka, dan anak kecil yang mati itu akan selamat. Mendengar jawaban tersebut. Al-Asy'ariy kembali bertanya kepada gurunya bisakah anak kecil yang meninggal dunia berada di tempat orang islam yang taat itu tadi ?. Ali Al-Jubai menjawab tidak bisa karena orang islam yang taat itu mendapatkan apa yang ia dapatkan karena ketaatannya, sedangkan anak kecil tadi tidak memiliki ketaatan. tidak puas dengan jawaban gurunya, Al-Asy'ariy kembali menanyakan bahwa anak kecil tersebut tidak punya pilihan, seandainya Allah memberi kesempatan hidup untuk lebih panjang lagi maka dia bisa menambah ketaatan.

Mendengar hal itu, Ali Al-Jubai menjawab bahwa Allah akan mengatakan kepada anak kecil

⁴⁹ Al-Buti, *Al-Mazahib Tauhidiah wa Al-Falsafat Al-Muasirah*, 108.

⁵⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Al-Mazahib Al-Islamiah* (Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1989), 152.

tersebut “aku telah mengetahui jika engkau terus hidup maka kau akan kufur dan bermaksiat maka aku cabut nyawamu sebelum dewasa demi kebaikanmu”. Akhirnya Al-Asy’ariy menemukan kelemahan dari jawaban gurunya itu, kembali ia memberi pertanyaan kalau orang kafir tadi bertanya kepada Allah “lalu kenapa engkau membiarkan Aku terus hidup hingga aku kufur, lebih baik engkau cabut nyawaku dalam keadaan aku masih kecil, setidaknya aku tidak masuk neraka”. Mendengar pertanyaan Al-Asy’ariy itu, Ali Al-Jubai hanya berkata : “engkau gila..!”⁵¹

Asy’ariyah memang banyak menyerang Mu’tazilah, terlebih ketika membicarakan tentang takdir dan hal-hal yang berhubungan dengan kehendak Tuhan serta perbuatan manusia. hal itu dikarenakan separuh umur dari imam Asy’ari memeluk mazhab Mu’tazilah hingga pada akhirnya memproklamkan bahwa ajaran yang selama ia anut tidaklah benar.⁵²

Tentang takdir dan perbuatan manusia, Asy’ariyah berada di jalan tengah diantara aliran jabariyah yang menyatakan manusia tidak memiliki daya atas perbuatannya dan Mu’tazilah yang menyatakan bahwa manusia punya kuasa atas perbuatannya. Menurut Asy’ariyah manusia tidak bisa menciptakan suatu kejadian akan tetapi mampu untuk berusaha, istilah itu dikenal dengan *kasb*.⁵³ Dalil yang digunakan oleh imam Asy’ari tentang pendapatnya adalah: firman Allah QS As-Shaffat/37 : 96 :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya : Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu”

⁵¹ Rayyan, *Tarikh Al-Fikr Al-Falsafi Fi Al-Islam*, 196.

⁵² Rayyan, 195.

⁵³ Zahrah, *Tarikh Al-Mazahib Al-Islamiyah*, 157.

Ayat ini menjadi dalil aliran Asy'ariyah bahwa perbuatan hamba adalah ciptaan Allah. Landasannya bahwa lafaz *Ma* itu adalah *Ma Masdariyah*. Wa ma Ta'malun artinya dan 'amal (perbuatan) kalian.⁵⁴ Dengan demikian ayat ini mengandung arti bahwa Allah SWT menciptakan kalian dan perbuatan-perbuatan kalian.

Asy'ariyah dalam pandangannya tentang takdir dan kebebasan kehendak bisa dilihat dari ajaran-ajarannya tentang sifat Allah. Setidaknya ada dua sifat yang memberikan gambaran tentang *kasb* dan ikhtiyar hamba namun tidak bisa menciptakan apa-apa atas perbuatannya sendiri.⁵⁵ *Pertama*, dari sifat Wahdaniah. Bahwa Allah SWT Esa dalam dzat, sifat dan perbuatannya. Tentang keEsaan Allah dalam perbuatan, tidak ada yang bisa mencipta suatu perbuatan atau kejadian selain Allah SWT. Artinya hanya Allah yang dapat menciptakan dan mengatur segalanya tanpa lantaran apapun. *Kedua*, sifat qudrah dan iradah. Kedua sifat tersebut mempunyai *ta'alluq* (cara kerja sifat) yang sama, yakni probabilitas. Sekalipun arah *ta'alluq* dari keduanya berbeda. Sifat iradah memberi dampak terhadap ketertuan salah satu sisi kemungkinan untuk terjadi, entah itu ada atau tiada, panjang atau pendek, dan selainnya. Sedangkan sifat qudrah adalah memberi dampak akan mengada dan meniadakan sesuatu yang mungkin. Maka dampak sifat qudrah adalah cabang dari dampak sifat iradah, dan dampak sifat iradah sesuai dengan sifat *ilmu* (tahu) Allah SWT.⁵⁶

Ajaran Asy'ariyah membedakan antara iradah dan *Amr* (perintah Allah), seperti keimanan Abu Jahal itu diperintah oleh Allah namun tidak dikehendaki olehNya. Sebaliknya, kufurnya Abu

⁵⁴ Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Gaib*, cetakan 1, Jilid 26 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), 149.

⁵⁵ Burhanuddin Abu Al-Amdad Ibrahim Al-Laqqani, *Umdat Al-Murid Syarh Jauhar Al-Tauhid*, Jilid II (Amman: Al-Nur Al-Mubin, 2016), 626.

⁵⁶ Al-Laqqani, 520.

Jahal adalah yang dilarang oleh Allah namun dikehendaki olehnya. Berbeda dengan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa iradah dan *Amr* sama. Artinya apa yang dikehendaki Allah adalah apa yang diperintahkan olehNya.⁵⁷ Namun sekalipun demikian seorang hamba tetaplah mempunyai *kasb* yang menjadikan hamba tersebut terkena *taklif* untuk melaksanakan perintah-perintah Allah SWT. Arti *kasb* sendiri menurut Asy'ariyah adalah keterkaitannya kemampuan (qudrah) atau keterkaitannya kehendak (iradah) yang baru (hadisah). Artinya, kehendak atau kemampuan yang menyebabkan sesuatu yang dikehendaki terjadi namun tidak atas kemandirian yang berkehendak dan yang berbuat, karena perbuatannya mempunyai ikatan dan keterkaitan dengan qudrah Allah yang bersifat eternal.⁵⁸

Asya'irah berargumen semua yang ada atas takdir Allah sekalipun itu kemaksiatan yang dilakukan oleh hamba-hambaNya. Argumentasi-argumentasi itu diantara lain:

- 1) Iradah (kehendak Allah) adalah sifat zat, maka kehendak Allah berada pada segala yang ada dikehendaki olehNya secara pasti.
- 2) Allah satu-satunya pencipta segala yang ada sekalipun itu kemaksiatan para hamba .
- 3) Pemikiran bahwa kemaksiatan terjadi tanpa kehendak Allah sama halnya dengan menisbatkan sifat lemah kepada Allah, dan hal itu mustahil.
- 4) Ketika Allah menghendaki hamba untuk taat lalu seorang hamba bermaksiat maka sama saja menyatakan Allah berangan – angan dalam hal itu, dan itu juga mustahil.

Itulah argumentasi Asya'irah yang dibangun dengan landasan tiga sifat Allah, Ilmu, Iradah, dan

⁵⁷ Al-Dasuqi, *Hasyiah Al-Dasuqi Ala Syarh Umm Al-Barahin*, 155–75.

⁵⁸ Ibrahim bin Muhammad Al-Bajuri, *Tuhfat Al-Murid* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, 2014), 134.

Qudrah.⁵⁹ Dan dalam hal ini bukan berarti Asya'irah sama dengan jabariyah yang menafikan kemampuan manusia dan perbuatannya. Hanya saja Asya'irah memberi batasan terhadap perbuatan manusia, dimana perbuatan-perbuatan manusia tidak lepas secara total dari kekuasaan Allah.

Kemampuan yang dimiliki manusia itu ciptaan Allah yang diciptakan secara bersamaan dengan perbuatan manusia. sehingga kafir tidak memiliki kemampuan untuk beriman, karena seandainya Allah memberikan pertolongan untuk beriman ia akan beriman, begitu pula seorang yang mu'min tidak memiliki kemampuan untuk tidak beriman.⁶⁰

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang membahas takdir. Diantara penelitian yang penulis temukan sebagaimana berikut :

1. Makna Term Takdir Dalam Kitab Fath AL-Qadir Karya Imam Ash Shawkani yang disusun Oleh: Kurnia Alif Fahmi. Mahasiswa Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Tahun 2021. Dalam skripsinya Ia membahas tentang bagaimana klasifikasi term takdir dalam Al-Qur'an dan juga makna term takdir menurut Imam Ash-Shawkani dalam kitab Tafsir Fath al-Qadir. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik penyajian deskriptif analisis. Penulis merujuk kitab tafsir Fath al-Qadir karya Imam Ash-Shawkani yang menjadi objek dalam penelitian ini.⁶¹ kesamaan skripsi dan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama mengungkap takdir sebagai diskursus penafsiran Al-Quran. Hanya ada perbedaan ayat yang menjadi rujukan dalam penafsiran

⁵⁹ Mas'ud bin Umar bin Abdullah Sa'd Al-Din Al-Taftazani, *Syarh Al-Din Al-Taftazani, Syarh Al-Maqasid*, jilid 4 (Beirut: Alam Al-Kutub, 1997), 224.

⁶⁰ Al-Dasuqi, *Al-Qada' wa Al-Qadar Fi Al-Islam*, 327–32.

⁶¹ Kurnia Alif Fahmi, "Makna Term Takdir Dalam Kitab Fath Al-Qadir Karya Imam Ash Shawkani" (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021), 6.

tentang takdir. perbedaan yang lain adalah, Takdir Imam Ash-Shawkani dalam kitab Tafsir Fath al-Qadir lebih dekat dengan pemahaman takdir menurut Ahlussunnah sekalipun Imam Ash-Shawkani sendiri bermazhab Syiah Zaidiyah.

2. Pemaknaan Takdir Dalam Al-Qur'an atas Tafsir Fakhurrazi Dan Relevansi Terhadap kehidupan kontemporer. Dususun oleh: Rahma Wita Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan pada tahun 2019. Skripsi ini membahas makna takdir dalam Al-Qur'an melalui penafsiran Fakhur razi dan relevansinya di kehidupan kontemporer dimana takdir menurut Fakhurrazi adalah segala yang terjadi dari awal hingga akhir adalah merupakan ketetapan Allah. sehingga seorang yang hidupnya berkontaminasi dengan ilmu dan teknologi. Kebiasaan seorang yang hidup dengan teknologi cenderung pragmatis sehingga sudah sepatutnya mengimani Takdir yang sesuai dengan penafsiran Fakhurrazi .⁶² Dengan tema yang sama, skripsi ini dan penelitian yang penulis teliti memiliki kesamaan penafsiran Ayat-ayat takdir. sedangkan perbedaannya terletak pada sebagian ayat-ayat serta relevansi term takdir dengan kehidupan kontemporer, di mana penulis dalam meneliti takdir menurut Al-Zamakhshari tidak menghubungkan dengan kehidupan apapun. Penelitian yang penulis lakukan murni mengkaji penafsiran dan konsep takdir menurut Al-Zamakhshari.
3. Takdir Dalam Perspektif Badiuzaman Said Nursi (Studi Kritis Kitab Risâlah Nûr) disusu oleh: Nurhasanah. Mahasiswi Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta. pada tahun 2018. Dalam skripsi ini mengkaji permasalahan takdir menurut Badiuzzaman Said Nursi yang menyatakan bahwa takdir adalah segala ketetapan Allah dari Azali. Takdir dan ikhtiar haruslah sama-sama berjalan beriringan

⁶² Rahma Wita, "Pemaknaan Takdir Dalam Al-Qur'an Studi Atas Tafsir Fakhurrazi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer" (Skripsi, Medan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019), 5.

dan tidak dapat dipisahkan. Said Nursi menjelaskan Takdir dengan permisalan hingga mudah difaham oleh hal layak umum.⁶³ Kesamaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji penafsiran ayat yang berkaitan dengan takdir. letak perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah skripsi ini dalam menafsiri ayat takdir fokus pada surah Al-Baqarah ayat 7 dan surah Al-Hijr ayat 21 yang membahas takdir dengan Ikhtiyar. Sedangkan penelitian penulis tidak membahas ikhtiyar menurut Al-Zamakhshari.

4. Takdir Dalam pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi. Disusun oleh: Djaya cahyadi. Mahasiswa Program Studi Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pada tahun 2011. Skripsi ini membahas penafsiran Fakhr Al-Din Al-Razi berupa Ilmu Allah yang merupakan faktor kausal dimana hal itu yang menjadi dasar konsep takdir dan determinisme dalam pandangannya.⁶⁴ Kesamaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis kaji adalah penafsiran ayat tentang takdir yang berkaitan dengan kebebasan kehendak manusia. perbedaannya, skripsi ini memfokuskan pada penafsiran-penafsiran Fakhr Al-Din Al-Razi yang bermazhab Ahlussunnah, seperti yang telah disebutkan bahwa konsep takdir Fakhr Al-Din Al-Razi lebih dekat ke paham determinisme. Sedangkan penelitian penulis adalah penafsiran Al-Zamakhshari yang bermazhab Muktazilah, dimana menurut Ahlussunnah Muktazilah dianggap mengingkari takdir dan memiliki faham bahwa manusia memiliki kebebasan kehendak dalam perbuatannya.

Selama ini penulis belum menemukan adanya kajian tentang takdir dari skripsi ataupun tesis pada tafsir Al-Kasyaf yang sama sama dengan penulis ajukan.

⁶³ Nurhasanah, "Tafsir Dalam Perspektif Badiuzzaman Said Nursi (Studi Kritis Kitab Risalah Nur)" (Skripsi, Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2018), 7.

⁶⁴ Djaya Cahyadi, "Takdir Dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi" (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), 5.

C. Kerangka Berfikir

Asy'ariyah menyatakan bahwa perbuatan manusia terjadi menurut keputusan dan ketetapan Allah SWT. Manusia hanya memiliki *kasb* dan ikhtiyar dalam perbuatannya. Sedangkan terciptanya perbuatan dan kejadian tersebut tetaplah Allah SWT sebagai penciptanya. Seorang yang beruntung berupa mati dalam keadaan membawa iman dan seorang yang celaka selamanya akan mendapatkan siksa telah ditetapkan saat azali, yaitu sebuah ungkapan tentang ketiadaan awal atau masa lalu yang tidak terbatas. Allah memiliki sifat ilmu yang tidak terbatas dan tidak didahului oleh ketidaktahuan. Dari sinilah konsep takdir dari Asy'ariyah terbangun, dari sifat ilmu, lalu sifat iradah kemudian pada realisasinya adalah sifat qudrah. Dari itu takdir yang berupa qada' dan qadar diartikan oleh Asy'ariyah dengan sebuah definisi: Qadar, adalah mengadakannya Allah SWT terhadap segala yang ada atas kadar dan keadaan tertentu yang telah dikehendaki olehNya. Qada' adalah kehendak Allah di azal terhadap segala yang ada (tanpa awal) ketika direalisasi (*fiy ma la yazaal*).⁶⁵

Dengan demikian Asya'ariyah menyatakan bahwa Allah SWT menghendaki baik dan juga menghendaki buruk. sekalipun dalam hal menyatakan Allah SWT menciptakan keburukan tidak diperkenankan kecuali dalam konteks belajar.⁶⁶ Dipandang dari sisi inilah mengapa Asy'ariyah dianggap Jabariyah oleh golongan Mu'tazilah, dan pengikut Asy'ariyah sendiri membenarkan itu sekalipun jabariyah secara hakikat. Menurut Asy'ariyah, hamba terpaksa secara batin akan tetapi bebas secara lahir (majbur batinan mukhtar zahiran).⁶⁷

Sedangkan Mu'tazilah sendiri menyatakan secara terang-terangan tentang kebebasan kehendak. Manusia bisa menciptakan perbuatannya sendiri. lima pondasi ajaran Mu'tazilah tidak ada yang salah. Tentang kebebasan berkehendak sebenarnya lahir dari pondasi kedua, yaitu Al-

⁶⁵ Al-Bajuri, *Tuhfat Al-Murid*, 145.

⁶⁶ Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *Fath Al-Majid Syarh Durar Al-Farid fi Aqaidi Ahl Al-Tauhid*, cetakan 1 (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2008), 47.

⁶⁷ Al-Bajuri, *Tuhfat Al-Murid*, 135.

Adl. Semua sepakat bahwa Allah SWT maha Adil. Akan tetapi Mu'tazilah memahami keadilan Allah dengan kefahaman bahwa Allah SWT harus memberikan kebebasan bagi manusia untuk menentukan jalannya masing-masing serta tidak menghendaki apa yang tidak diperintahkan olehNya.⁶⁸ Dengan pemahaman yang demikian Mu'tazilah seakan menafikan takdir (qada' dan qadar) dari Allah SWT. Tidak heran jika Asy'ariyah menyatakan bahwa Mu'tazilah mengingkari takdir. alasan yang diberikan Asy'ariyah adalah Mu'tazilah mengingkari qadar Allah SWT karena mereka menyandarkan perbuatan-perbuatan hamba pada dirinya sendiri. sedangkan penginkaran mereka pada qada' karena Mu'tazilah menginkari kehendak Tuhan terhadap perbuatan buruk atau menyatakan bahwa Allah tidak berkehendak akan perbuatan-perbuatan buruk hamba, justru hamba berbuat sesuatu dengan kemampuan yang mereka miliki.⁶⁹

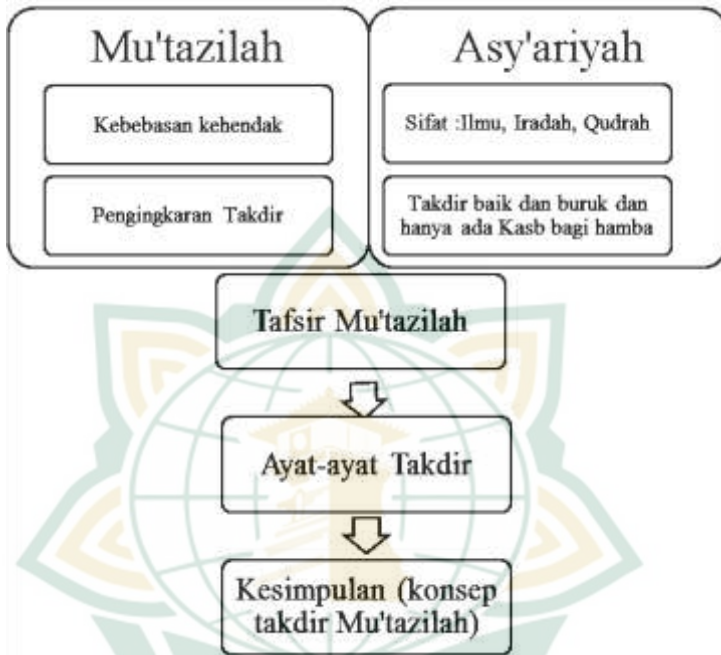
Tentunya konsep takdir sendiri lahir dari Al-Qur'an dan hadis, dan tentunya Mu'tazilah juga memiliki tafsir seperti Tanzih Al-Qur'an 'an Al-Maṭā'in yang ditulis oleh Al-Qādi 'Abd-Aljabbar , Gurar Al-Fawa'id wa durar al-Qalaid atau lebih dikenal tafsir Amali Al-Syarif Al-Murtada dan Tafsir Al-Kasyaf yang ditulis oleh Al-Zamakhshari.⁷⁰

⁶⁸ Al-Buti, *Al-Mazahib Tauhidiah wa Al-Falsafat Al-Muasirah*, 76.

⁶⁹ Al-Qadhi 'Adh Al-din Abdurrahman Al-Ijji, *Syarh Al-Mawaqif*, cetakan 1, Jilid 8 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1998), 201.

⁷⁰ Muhammad Husein Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirin*, Jilid 1 (Kairo: Dar Al-Hadis, t.t.), 332.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa Mu'tazilah mempunyai kefahaman akan kebebasan kehendak manusia akan perbuatannya sendiri. sehingga dengan demikian Mu'tazilah dianggap meningkari takdir Tuhan. Sedangkan Takdir itu sendiri lahir dari Al-Qur'an. Pertanyaan dalam penelitian disini adalah: bagaimana Mu'tazilah dalam hal ini Al-Zamakhsyari menafsiri ayat-ayat takdir di dalam Al-Qur'an?. Dan bagaiman konsep takdir menurut Mu'tazilah sesuai dengan penafsiran-penafsiran Al-Zamakhsyari di dalam Tafsir Al-Kassyaf.